

**HUBUNGAN ANTARA LINGKAR DADA DENGAN
FLESHING INDEX PADA KERBAU (*Bubalus bubalis*) DI
RUMAH POTONG HEWAN KOTA PADANG**

SKRIPSI

Oleh

SYEFRIDONAL

01 161 062



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2007

HUBUNGAN ANTARA LINGKAR DADA DENGAN *FLESHING INDEX* PADA KERBAU (*Bubalus bubalis*) DI RUMAH POTONG HEWAN KOTA PADANG

Syetrional, dibawah bimbingan
Ir. Syofyan Nawaan, MP, dan Ir. H Syafruddin Dt. TM, MS
Program Studi Produksi Ternak, Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkaran dada dengan *Fleshing index* pada kerbau (*Bubalus bubalis*). Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerbau (*Bubalus bubalis*) jantan dengan kondisi tubuh sedang, berumur 3-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara penimbangan dan pengukuran langsung pada kerbau (*Bubalus bubalis*) jantan yang dipotong di RPH kota Padang. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah lingkaran dada, bobot karkas, panjang karkas, dan *Fleshing index*. Data dianalisis dengan uji F menggunakan regresi linear sederhana dan Table analisis keragaman (Anova). Hubungan antara lingkaran dada dengan *Fleshing index* didapatkan persamaan regresi $\hat{Y} = -0,8850 + 0,0139 X$ dengan koefisien determinasi (r^2) adalah 89,10 %. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa setiap peningkatan lingkaran dada akan meningkatkan *Fleshing index*.

Kata kunci : Kerbau (*Bubalus bubalis*), lingkaran dada, bobot karkas, panjang karkas, *Fleshing index*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak kerbau pada umumnya tersebar dipedesaan, yang dipelihara petani sebagai usaha sampingan, dengan pertanian sebagai usaha pokok. Kerbau merupakan ternak yang serba guna sebagai penghasil tenaga, daging, susu, pupuk, kulit dan tulangnya juga dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber penghasilan.

Keistimewaan dari ternak kerbau ini adalah kemampuannya yang tinggi dalam memanfaatkan makanan bermutu rendah menjadi daging dan susu, disamping itu juga merupakan sebagai hewan tarik dalam pengolahan lahan berlumpur yang tidak bisa dilakukan dengan tenaga sapi atau hewan lain.

Di Indonesia umumnya, Sumatera Barat khususnya dalam menentukan harga jual ternak, para pedagang hanya melakukan penaksiran saja, bukan dengan cara penimbangan, hal ini terjadi karena susah mendapatkan alat timbangan. Bagi petani peternak yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman dalam menaksir berat hidup dan berat karkas, tentu akan dapat dirugikan oleh pedagang bila hendak menjual ternaknya.

Untuk menilai berat hidup dan berat karkas seekor ternak dapat dilakukan dengan menggunakan ukuran – ukuran tubuh. Sesuai dengan pendapat Anderson dan Kisser (1963) bahwa ukuran – ukuran tubuh seekor ternak mempunyai hubungan erat dengan berat hidup dan berat karkas. Daniel (1978) dalam penelitiannya mendapatkan adanya hubungan yang sangat nyata antara lingkaran dada dengan bobot karkas.

Bobot potong yang tinggi biasanya berasal dari ternak yang mempunyai ukuran tubuh besar, sehingga bobot karkas yang dihasilkan akan tinggi. Dengan demikian ukuran tubuh mempunyai hubungan dengan bobot karkas. Hubungan tersebut dapat dipakai dalam menentukan *Fleshing index* dari seekor ternak.

Fleshing index adalah bobot karkas yang diperoleh dari seekor ternak dibagi panjang karkas pada saat setelah dipotong (Santosa, 1996). Karkas yang baik ditandai dengan persentase karkas yang tinggi, sedangkan panjang karkas ikut menentukan peringkat karkas karena ukuran linear ini berkorelasi sangat erat dengan berat daging karkas sapi dan kerbau (Saka.,Mendra., Sunanja., Dewantari., Tirta Ariana., Djogra dan Putra. 1993).

Semakin tinggi bobot karkas persatuan panjangnya, maka semakin baik konformasi karkas tersebut, artinya jumlah daging yang dihasilkan karkas semakin banyak. Apabila bobot karkas yang dihasilkan lebih rendah persatuan panjangnya maka karkas tersebut mempunyai konformasi yang jelek, atau jumlah daging yang dihasilkan lebih sedikit (Yeates., Edeg dan Hill. 1975). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa panjang karkas memiliki hubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuh ternak. Forrest., Aberle., Hedrick., Judge and Markel. (1975) menyatakan bahwa pertumbuhan meliputi tulang, daging dan lemak yang akan menentukan ukuran-ukuran tubuh ternak.

Adanya hubungan antara lingkar dada dengan *Fleshing index* akan mempermudah untuk mengetahui ternak yang menghasilkan karkas yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Lingkar Dada dengan *Fleshing Index* Pada Kerbau *Bubalus bubalis* di Rumah Potong Hewan Kota Padang."**

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini mengenai keeratan hubungan antara lingkaran dada dengan *Fleshing index* pada kerbau (*Bubalus bubalis*).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkaran dada dengan bobot karkas, panjang karkas dan *Fleshing index* pada kerbau (*Bubalus bubalis*).

Kegunaan dari penelitian ini yaitu supaya dapat nantinya menambah perbendaharaan ilmiah dalam bidang peternakan.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapatnya hubungan antara lingkaran dada dengan *fleshing index* pada kerbau (*Bubalus bubalis*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan yang sangat erat antara Lingkar dada dengan *Fleshing index*, dengan persamaan regresi $Y = -0,8850 + 0,0139 X$ dengan koefisien determinasi (r^2) adalah $Y = 89,10 \%$.

B. Saran

Disarankan kepada peternak kerbau supaya melakukan pemotongan setelah tercapainya lingkar dada optimum agar karkas yang didapatkan nantinya juga lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Acker, D and M. Cunningham. 1991. Animal Science and Indutry, 4th Ed. Prentice Hall, Inc, New Yersey.
- Anderson, A. L. and J. J Kisser. 1963. Introduction to Animal Science. The Mac Millan Company, New York.
- Anggorodi,R. 1984. Ilmu MakananTernak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- Berg, R. T and R. M. Butterfiled. 1976. New Concepts of Cattle Growth. Sydney University Press, Sydney.
- Daniel. E. 1978. Hubungan antara lebar dada, lebar panggul dengan berat karkas sapi peranakan onggol (PO) di rumah potong Kota Padang Panjang. Tesis. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Davies, H. L. 1982. A Corse Manual in Nutrition and Grouwth. Australia Vice – Chan cellors Committee, Melbourne.
- Forrest, J. C. D. E., Aberle, H. B. Hedrick., M. D. Judge and R. A. Markel. 1975. Principles of Meat Science. W. H. Freeman dan Company, San Fransico, United State of America.
- Hadid, A. A. 2006. Hubungan antara bobot hidup dengan *Fleshing index* pada kerbau jantan di Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Markens, 1989. Pengembangan ternak kerbau dan sapi di Indonesia. LIPI, Jakarta.
- Murti, T. W. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.
- Natasasmita, A. 1970. Body composition of swamp Bufallo (Bubalus bubalis) study of development growth and of sex diffences. Thesis. University of Melbourne.
- Ngadiano, N. 1988. Studi perbandingan beberapa sifat produksi peranakan Ongole, Shorthorn cross dan Brahman cross. Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pasaribu. T. 1980. Kemungkinan pengembangan ternak kerbau sebagai sarana produksi pangan dan sumber gizi di Indonesia. Warta Pertanian. 56 th VIII hal 9.